

Implementasi Pembelajaran Fikih Kontekstual di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Insan Madani Banjarmasin

M. Wisnu Maulana Dear Sanjaya P. Samudra¹

¹UIN Antasari Banjarmasin

E-mail: wisnudear690@gmail.com

Article History:

Received: 28 Februari 2026

Revised: 10 Maret 2026

Accepted: 23 Maret 2026

Keywords: *Pembelajaran Fikih; Contextual Teaching and Learning (CTL); Pondok Pesantren; Karakter Religius.*

Abstract: *Perkembangan pendidikan Islam modern menuntut pembelajaran fikih yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoretis, tetapi juga mampu membentuk karakter religius santri yang aplikatif dan kontekstual. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan integrasi antara hukum syariat dan realitas kehidupan santri melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi pembelajaran fikih kontekstual, meliputi strategi pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Insan Madani Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran fikih berjalan efektif dengan mengaitkan materi fikih dengan pengalaman nyata santri melalui praktik langsung, simulasi, dan penggunaan media pembelajaran modern. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, dukungan kurikulum kelembagaan, serta kreativitas guru. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan santri, dan minimnya pelatihan CTL. Secara keseluruhan, pembelajaran fikih kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman, motivasi belajar, dan pembentukan karakter religius santri.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran fikih di lingkungan pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman hukum Islam sekaligus karakter religius peserta didik. Fikih tidak hanya berfungsi sebagai perangkat normatif yang mengatur halal dan haram, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran fikih masih kerap didominasi pendekatan tekstual dan verbalisme, yang menekankan hafalan kaidah hukum tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial dan realitas aktual santri. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keterputusan antara penguasaan materi fikih dengan kemampuan santri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Permasalahan tersebut semakin relevan di tengah perkembangan pendidikan Islam modern

yang menuntut pembelajaran lebih aplikatif, bermakna, dan kontekstual. Ketika fikih diajarkan secara normatif semata, minat belajar santri cenderung menurun dan pemaknaan terhadap nilai-nilai hukum Islam menjadi lemah. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan teks fikih dengan pengalaman empiris santri. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik.

Pendekatan CTL memiliki daya tarik karena mampu menjembatani teori dan praktik, serta mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran fikih. Melalui CTL, santri tidak hanya memahami ketentuan hukum Islam, tetapi juga mampu menalar tujuan hukum (*maqāṣid al-syarī'ah*) dan menerapkannya secara bijak dalam konteks sosial yang dinamis. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas pendekatan ini. Safwandy Nugraha dan Rohayani (2020) menemukan bahwa pembelajaran fikih berbasis CTL meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konseptual peserta didik. Temuan serupa dikemukakan oleh Wahyu El-Fitri dan Ilahiyah (2022) yang menunjukkan peningkatan minat belajar serta kemampuan mengaitkan teori fikih dengan realitas kehidupan.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa CTL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kajian fikih kontemporer (Harahap et al., 2024). Sofia (2021) menambahkan bahwa pembelajaran fikih berbasis CTL menciptakan ruang kelas yang dialogis dan reflektif, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini memiliki tantangan tersendiri karena kuatnya tradisi pembelajaran tekstual berbasis kitab kuning. Namun, Anam (2012) menunjukkan bahwa pengembangan metode *bahtsul masā'il* secara kontekstual mampu mendorong santri menjadi pemecah masalah keagamaan yang responsif terhadap persoalan masyarakat.

Secara normatif, urgensi pembelajaran kontekstual juga sejalan dengan konsep *hikmah* dalam Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 269, yang menempatkan hikmah sebagai bentuk ilmu yang bermakna dan aplikatif dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih idealnya tidak berhenti pada penguasaan teks, tetapi juga melahirkan kesadaran praksis yang tercermin dalam sikap dan perilaku.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji CTL dalam pembelajaran fikih, kajian yang secara spesifik menelaah implementasinya di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Insan Madani Banjarmasin masih terbatas. Padahal, kedua pesantren tersebut memiliki karakteristik kelembagaan dan lingkungan belajar yang potensial untuk penerapan pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah kajian sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran fikih kontekstual di pesantren, serta kontribusinya terhadap penguatan pemahaman dan karakter religius santri.

LANDASAN TEORI

Implementasi pembelajaran merupakan tahap krusial yang menentukan keterwujudan perencanaan pendidikan dalam praktik nyata. Implementasi tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan teknis, tetapi sebagai proses sistematis untuk menerjemahkan gagasan, kebijakan, dan desain pembelajaran ke dalam tindakan operasional di kelas. Setiawan (2004) dan Usman (2002) menegaskan bahwa implementasi menuntut adanya keselarasan antara tujuan, strategi, serta mekanisme pelaksanaan agar program pembelajaran dapat berjalan efektif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas implementasi yang dilakukan oleh guru sebagai pelaksana utama di lapangan.

Pembelajaran sendiri dipahami sebagai suatu sistem yang melibatkan interaksi berbagai

komponen, seperti pendidik, peserta didik, materi, metode, media, dan lingkungan belajar. Hamalik (2003) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pandangan ini diperkuat oleh Sagala (2005) dan Sanjaya (2008) yang menekankan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis agar mampu menghasilkan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung implementasi pembelajaran adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Johnson (2014) menjelaskan bahwa CTL merupakan sistem pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi akademik dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Riyanto (2009) dan Sanjaya (2006) juga menegaskan bahwa CTL mendorong keterlibatan aktif siswa untuk menemukan dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada hafalan, melainkan pada pemahaman konseptual dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Pendekatan kontekstual menjadi semakin relevan ketika diterapkan dalam pembelajaran fikih. Fikih sebagai ilmu yang mengatur amaliyah orang mukalaf tidak cukup dipahami secara normatif dan tekstual, tetapi perlu dihubungkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Alhafidz (2013) menjelaskan bahwa fikih menuntut pemahaman mendalam terhadap hukum syara' yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fikih kontekstual bertujuan menjadikan materi fikih lebih aplikatif, fungsional, dan mudah dipahami oleh siswa di lingkungan madrasah maupun pesantren.

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan CTL dalam pembelajaran fikih. Penelitian Harahap et al. (2024) menegaskan bahwa CTL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dalam kajian fikih. Sofia (2021) menambahkan bahwa pembelajaran fikih berbasis CTL menciptakan ruang kelas yang dialogis dan reflektif, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Selain itu, Luli Huliyah (2024) dan Mas'ud & Masrurroh (2024) menemukan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan keterampilan ibadah dan keaktifan belajar siswa Madrasah Tsanawiyah secara signifikan.

Dalam konteks pesantren, penerapan pembelajaran fikih kontekstual menghadapi tantangan tersendiri karena kuatnya tradisi pembelajaran tekstual berbasis kitab kuning. Namun demikian, Anam (2012) menunjukkan bahwa pengembangan metode *bahtsul masā'il* secara kontekstual mampu mendorong santri menjadi pemecah masalah keagamaan yang responsif terhadap persoalan masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh Nadhif (2024) dan Wahab (2021) yang menekankan pentingnya integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual dalam pembelajaran fikih untuk membentuk karakter religius yang moderat dan aplikatif. Dengan demikian, implementasi pembelajaran fikih kontekstual menjadi strategi penting dalam menjembatani nilai-nilai normatif Islam dengan realitas kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

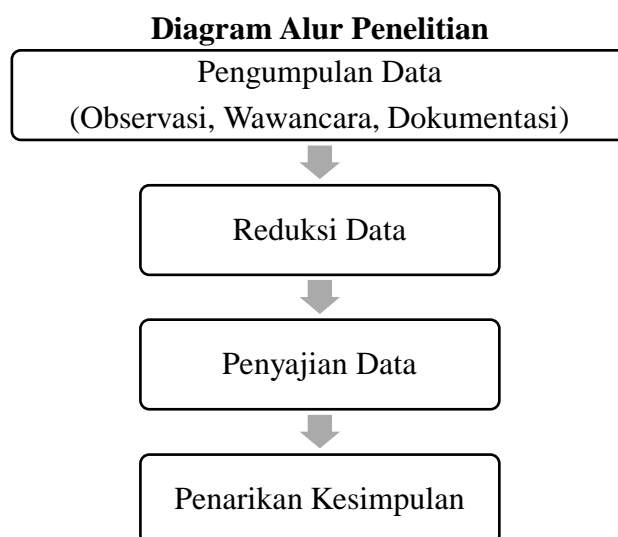
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran fikih kontekstual di lingkungan pesantren berdasarkan pengalaman dan perspektif

subjek penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan realitas pembelajaran secara alami tanpa menggunakan data statistik, melainkan melalui deskripsi naratif yang kaya makna.

Penelitian dilaksanakan di dua lembaga pendidikan Islam di Kota Banjarmasin, yaitu Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Pondok Pesantren Insan Madani. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua pesantren tersebut aktif menerapkan pembelajaran fikih yang relevan dengan kehidupan santri dan mengintegrasikan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian meliputi ustadz pengampu mata pelajaran fikih, santri tingkat menengah, serta pimpinan pesantren. Objek penelitian difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran fikih dengan pendekatan kontekstual dan internalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan santri.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran fikih serta wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti silabus, bahan ajar fikih, arsip kegiatan pembelajaran, serta literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang saling melengkapi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi pembelajaran fikih kontekstual di lingkungan pesantren.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua pesantren modern di Kota Banjarmasin, yaitu Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 dan Pondok Pesantren Insan Madani. Kedua pesantren tersebut dipilih karena memiliki karakteristik pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum formal dengan pembelajaran keagamaan berbasis pesantren serta menunjukkan kecenderungan penerapan pembelajaran fikih yang kontekstual.

Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin berdiri sejak tahun

2005 dan berkembang dari Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan. Pesantren ini telah memperoleh akreditasi A (Unggul) secara berkelanjutan dan memiliki jumlah santri sebanyak 438 orang pada tahun pelajaran 2025/2026. Lingkungan pesantren yang religius, fasilitas ibadah yang memadai, serta sistem pembelajaran terstruktur menjadi modal utama dalam pelaksanaan pembelajaran fikih berbasis praktik.

Sementara itu, Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin berdiri di bawah naungan Yayasan Bina Insan Madani sejak tahun 2018. Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan modern dengan pendekatan boarding school dan menekankan program unggulan tahfidz Al-Qur'an, kitab kuning, serta pembelajaran fikih yang relevan dengan konteks kehidupan santri. Kurikulum disusun secara bertahap dari fikih ibadah hingga fikih muamalah kontemporer.

Penyajian Hasil Penelitian

Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Pendekatan Kontekstual di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan telah menerapkan pendekatan kontekstual secara konsisten dengan mengaitkan materi fikih dengan realitas kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini menempatkan fikih tidak hanya sebagai pengetahuan normatif, tetapi sebagai pedoman praktis yang dapat dipahami dan diamalkan dalam konteks kehidupan pesantren. Dengan demikian, pembelajaran fikih diarahkan untuk membangun pemahaman yang utuh antara aspek teori dan praktik keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, guru fikih mengaitkan konsep-konsep hukum Islam dengan praktik langsung yang relevan dengan aktivitas santri, seperti wudhu, tayamum, shalat berjamaah, serta simulasi perhitungan zakat. Praktik-praktik tersebut dilakukan sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi santri, termasuk dalam situasi keterbatasan air atau dalam konteks kehidupan sosial-ekonomi sederhana. Pendekatan ini membantu santri memahami alasan dan hikmah di balik setiap hukum fikih yang dipelajari.

Pembelajaran fikih tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan pesantren sebagai media belajar yang kontekstual. Masjid, asrama, dan aktivitas harian santri digunakan sebagai sarana pembelajaran praktik ibadah, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Lingkungan pesantren berfungsi sebagai laboratorium keagamaan yang memungkinkan santri mengalami langsung penerapan nilai-nilai fikih dalam keseharian mereka.

Pendekatan kontekstual ini berdampak positif terhadap partisipasi santri dalam pembelajaran. Santri menunjukkan sikap yang lebih aktif, antusias, dan responsif selama proses belajar berlangsung. Materi fikih menjadi lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan santri. Temuan ini sejalan dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi ajar dan konteks kehidupan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Anam, 2012).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam penerapan pembelajaran fikih kontekstual, terutama terkait keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi fikih. Namun, kendala tersebut relatif dapat diatasi karena didukung oleh lingkungan pesantren yang religius, budaya ibadah yang kuat, serta ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. Faktor-faktor pendukung ini berperan penting dalam menjaga efektivitas penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan.

Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Pendekatan Kontekstual di Pondok Pesantren Insan Madani

Di Pondok Pesantren Insan Madani, pendekatan pembelajaran fikih kontekstual telah

diintegrasikan secara sistematis ke dalam kebijakan kurikulum dan mekanisme supervisi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menjadi strategi individual guru, tetapi telah menjadi bagian dari standar akademik pesantren dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran fikih dirancang untuk selalu relevan dengan perkembangan santri dan dinamika kehidupan sosial yang mereka hadapi.

Pembelajaran fikih di Pesantren Insan Madani disusun secara berjenjang dan progresif sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial santri. Pada kelas awal, materi difokuskan pada fikih ibadah, seperti thaharah, shalat, dan puasa, sebagai fondasi pembentukan kesadaran beragama. Selanjutnya, pada tingkat lanjutan, pembelajaran berkembang ke arah fikih muamalah kontemporer yang berkaitan dengan persoalan sosial, ekonomi, dan kehidupan bermasyarakat, sehingga santri memiliki pemahaman fikih yang lebih luas dan kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, guru diwajibkan mengaitkan materi fikih dengan isu-isu aktual dan pengalaman keseharian santri, seperti masa baligh, praktik ibadah sehari-hari, serta berbagai persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan remaja. Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami hukum fikih secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkan dan menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan cara ini, fikih diposisikan sebagai ilmu yang hidup dan relevan dengan realitas kehidupan santri.

Guru menggunakan beragam metode dan media pembelajaran untuk mendukung pendekatan kontekstual, antara lain diskusi, simulasi, cerita kontekstual, penggunaan media visual, serta penyajian contoh kasus nyata. Variasi metode ini membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik, sehingga santri merasa bahwa materi fikih memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya pemahaman, keterlibatan, dan kesadaran beragama santri, sejalan dengan temuan Harahap et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik.

Meskipun penerapan pendekatan kontekstual berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, padatnya jadwal kegiatan santri, serta belum meratanya pelatihan pedagogik bagi guru. Namun demikian, kendala tersebut relatif dapat diminimalkan karena didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai dan karakter pesantren modern yang adaptif terhadap inovasi pendidikan. Faktor-faktor pendukung ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas pembelajaran fikih berbasis pendekatan kontekstual di Pondok Pesantren Insan Madani.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran fikih berbasis pendekatan kontekstual di kedua pesantren berjalan secara efektif dan adaptif dengan kondisi santri. Pembelajaran fikih tidak lagi berfokus pada penguasaan teori semata, tetapi diarahkan pada kemampuan santri dalam memahami dan mengamalkan hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual menjadikan materi fikih lebih relevan dengan realitas kehidupan santri. Santri tidak hanya mempelajari konsep hukum Islam secara normatif, tetapi juga memahami bagaimana hukum tersebut diterapkan dalam berbagai situasi nyata yang mereka hadapi di lingkungan pesantren maupun masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan antara materi fikih dan pengalaman keseharian santri mampu meningkatkan pemahaman secara lebih mendalam. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena santri dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan praktik ibadah dan aktivitas sosial yang mereka jalani.

Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran. Santri

menjadi lebih antusias, berani bertanya, dan aktif berdiskusi karena materi yang dipelajari dirasakan dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan.

Selain meningkatkan aspek kognitif, pembelajaran fikih kontekstual berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius santri. Pembiasaan ibadah, praktik langsung, dan refleksi nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari memperkuat internalisasi ajaran Islam secara berkelanjutan.

Lingkungan pesantren berperan sebagai laboratorium kehidupan keagamaan yang mendukung integrasi antara teori dan praktik. Ketersediaan fasilitas ibadah, jadwal kegiatan religius, serta budaya pesantren yang aplikatif menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran fikih yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik akan menghasilkan pemahaman yang lebih aplikatif dan berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan teori Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan pentingnya relevansi konteks dalam proses belajar (Sofia, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fikih tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan santri, tetapi juga membentuk sikap religius dan kesiapan mereka dalam mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Pendekatan Kontekstual

Aspek	Pondok Pesantren Al-Furqan	Pondok Pesantren Insan Madani
Fokus Pembelajaran	Fikih ibadah dan praktik langsung	Fikih ibadah dan muamalah kontekstual
Metode	Praktik, simulasi, studi kasus	Ceramah, simulasi, media visual
Media	Masjid, papan tulis, video	PowerPoint, video, alat peraga
Dampak pada Santri	Lebih aktif dan aplikatif	Antusias dan mudah memahami
Kendala	Waktu dan perbedaan kemampuan	Waktu dan beban jadwal

Sumber: Data Penelitian, 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran fikih berbasis kontekstual di lingkungan pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dan terbukti efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan santri yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fikih yang dikembangkan melalui pendekatan ini mampu mengarahkan santri pada penghayatan nilai-nilai keislaman yang hidup dalam perilaku, sikap, dan kebiasaan ibadah mereka, sehingga fikih tidak dipahami sebatas kumpulan hukum normatif, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dan bermakna. Secara teoretis, temuan ini menguatkan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi ajar dan pengalaman nyata peserta didik, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran fikih kontekstual relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam abad ke-21 yang menuntut integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter religius.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme penerapan pembelajaran fikih

kontekstual dilakukan secara terintegrasi melalui pengaitan materi dengan pengalaman keseharian santri, penggunaan metode praktik langsung, simulasi, studi kasus, serta pemanfaatan media pembelajaran modern, dan telah dilembagakan dalam kebijakan akademik serta sistem supervisi guru di kedua pesantren. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh lingkungan pesantren yang religius dan aplikatif, kreativitas guru, kedekatan psikologis antara guru dan santri, serta ketersediaan fasilitas ibadah dan sarana belajar, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya pelatihan khusus terkait pendekatan kontekstual, keterbatasan media pembelajaran di sebagian kelas, serta perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi konseptual dan bahasa kitab. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pihak pesantren dan pemangku kebijakan pendidikan Islam memperkuat dukungan institusional melalui pelatihan pedagogik berkelanjutan dan pengembangan sarana pembelajaran, sementara bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam efektivitas pendekatan fikih kontekstual pada jenjang pendidikan yang berbeda atau melalui pendekatan kuantitatif dan mixed methods guna memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin dan Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin yang telah memberikan izin serta dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para ustadz dan ustadzah pengampu mata pelajaran fikih, pengelola kurikulum, serta para santri yang telah bersedia menjadi informan dan berpartisipasi secara aktif dalam memberikan data, informasi, dan pengalaman belajar yang sangat berharga. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk bimbingan akademik, masukan konseptual, maupun dukungan moral, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Ahsin W. Alhafidz. *Kamus Fikih*. Jakarta: AMZAH, 2013.
- Anam, K. "Implementasi Metode Bahtsul Masa'il Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual Di Madrasah Diniyah Al-Musthofa Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro." (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, 2012).
- Azhari Harahap, Hasnah, Zulhimmah Manahan Efendi Nurhayani, Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, and Sumatera Utara. "Analisis Implementasi Strategi Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Fiqih Di Kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin." *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 81–88. <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere/article/view/174>.
- Guntur, Setiawan. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Huliyah, Luli. "Implementasi Contextual Teaching and Learning Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fikih Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs)." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 123–34. doi:10.61132/karakter.v1i3.802.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar*

- mengasyikkan dan bermakna* (I. Setiawan, Trans.). Bandung: Kaifa.
- Mas'ud, Muhammad Ali, and Laily Masruroh. "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas Viii Di Mts Salafiyah Syafi'iyah Seblak Diwek Jombang." *Education, Learning, and Islamic Journal* 6, no. 1 (2024): 80–96. doi:10.33752/el-islam.v6i1.6074.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta, 2005.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sofia, K N. "Implementasi Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Mambaul ...," 2021. <http://repository.ikhac.ac.id/id/eprint/1785/>.
- Usman, Nurdin. *Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wahyu El-Fitri, Rizky, and Iva Inayatul Ilahiyah. "Implementasi Model Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mts Salafiyah Syafi'iyah Seblak." *Education, Learning, and Islamic Journal* 4, no. 2 (2022): 68–92.
-